



Segumpal Maaf Untuk Luna

Pelangi » Bingkai | Senin, 4 November 2013 22:00

Penulis : Rahmatan Idul

Kicau murai membuatku terjaga di awal pagi ini. Lalu kudapati diriku terpaku di depan sebuah cermin tua. Anehnya, tak kutemukan wajahku di sana. Kecuali sesosok makhluk mengerikan yang sedang tersenyum sambil menyembunyikan kedua taringnya yang berlumuran darah. Makhluk itu memang mengerikan, aku bahkan tak ingin berlama-lama menatapnya. Oh iya, mengapa tak kupecahkan saja cerminnya? Tapi apakah makhluk itu juga kan ikut pecah? Rasanya tidak, mungkin cerminnya kan menyerpih, namun makhluk jahat itu kan tetap di sana, jauh di sudut jiwaku.

Ya, tiba-tiba saja aku merasa menjadi orang terjatuh di dunia. Seperti katamu, Luna, juga Cahaya, bahkan sisi lainku pun mengatakan hal yang sama bahwa aku lebih mengerikan dari yang kau dan semua orang bayangkan. Meskipun aku sama sekali tak pernah bermaksud melakukannya.

"Ibu, sejauhat itukah aku?" tanyaku pada ibu yang akhirnya mengetahui semua kegalauanku. Maaf, Luna, aku terpaksa mencurahkan semua kesahku pada Ibu. "Kamu tak sejauhat itu. Kamu cuma sedang khilaf. Tapi kekhilafan kecilmu ini bisa berakibat fatal. Mungkin saat ini kamu hanya menyakiti segelintir orang. Namun cepat atau lambat, kesakitan itu kan kembali kepadamu. Hingga saat itu tiba, ibu harap kamu telah siap menahan perihnya."

Air mataku akhirnya tumpah. Ya, Luna, aku tak lagi malu menjadi seorang lelaki yang menangis. Ibu benar, naluri seorang Ibu memang selalu benar. Aku tahu Ibu sedang berbicara tentang karma yang sedang mengincar lemahku. Namun, sesakit apapun itu, aku telah siap menahan perihnya. Karena aku memilih jalan ini dengan semua lekukan tajam yang mungkin kan menghancurkan mimpi dan asaku.

Kini, semua sesalku hanya menyisakan segumpal maaf yang tak sempat terucapkan dengan kata. Aku hanya meminta satu hal kepadamu, Luna, hapuslah semua kisah, bayang, dan rasa tentangku dari hatimu. Karena kau pantas mendapatkan yang lebih baik.